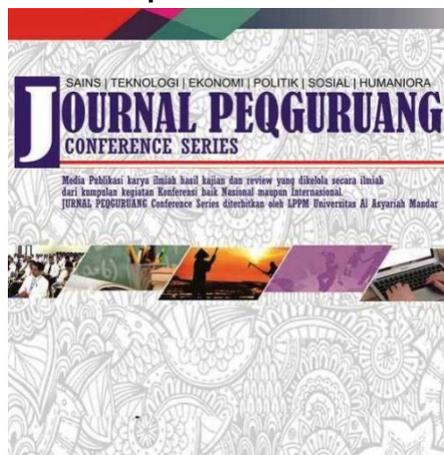


Graphical abstract



ANALISIS CITRAAN PADA TERJEMAHAN CERITA ANAK *HUD-HUD YAMTALIKU TAJAN* “GARUDA DAN MAHKOTA” KARYA ABDUL TAWWAB YUSUF SUATU TINJAUAN STILISTIKA

¹Siti Sahlah ² Karlina Helmanita ³ M Zacky Mubarak ⁴ Darsita Suparno ⁵ Ulil Abshar

*Corresponding author

siti.sahlah18@mhs.uinjkt.ac.id

Karlina.helmanita@uinjkt.ac.id

zackymubarak@uinjkt.ac.id Darsitasuparno@uinjkt.ac.id

Ulil.abshar@uinjkt.ac.id

Abstract

The background of this research is research on writing on stylistic studies, especially imagery, because in general, stylistic studies on imagery are more concerned with written literary works such as poetry, short stories and novels as the object of research. The purpose of this study is to describe the imagery contained in the translation of the children's story *Al Hud-Hud Yamtaliku Tājān* "Garuda and the Crown" by Abdul Tawwab Yusuf. The research method used in this research is descriptive qualitative. The data source in this study is data from the translation of *Al Hud-Hud Yamtaliku Tājān* "Garuda and the Crown" by Abdul Tawwab Yusuf. Data analysis with qualitative techniques which include data reduction, data presentation and conclusion and verification. Based on the results of the study it can be concluded that in the translation of *Al Hud-Hud Yamtaliku Tājān* "Garuda and the Crown" by Abdul Tawwab Yusuf, the most dominant imagery used by the author is visual imagery. The results found in visual imagery data with a total of 140 imagery, auditory imagery of 45, while motion imagery of 60. Researchers did not find olfactory imagery and tactile imagery, intellectual imagery contained 20 sentences in the children's story while acceleration imagery contained 6 sentences in the children's story.

Keywords: Children's Stories, Imagery, Statistics

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi penelitian terhadap karya tulis kajian stilistika khususnya citraan, karena pada umumnya kajian stilistika lebih pada karya sastra yang sifatnya tertulis seperti puisi, cerpen dan novel sebagai objek penelitiannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citraan yang terdapat dalam terjemahan cerita anak *Al Hud-Hud Yamtaliku Tājān* "Garuda dan Mahkota" karya Abdul Tawwab Yusuf. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data dari terjemahan *Al Hud-Hud Yamtaliku Tājān* "Garuda dan Mahkota" karya Abdul Tawwab Yusuf. Analisis data dengan teknik kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di dalam terjemahan *Al Hud-Hud Yamtaliku Tājān* "Garuda dan Mahkota" karya Abdul Tawwab Yusuf ini citraan yang paling dominan digunakan oleh pengarang adalah citraan penglihatan. Hasil penelitian pada data citraan penglihatan berjumlah 140, citraan pendengaran berjumlah 45, sedangkan citraan gerak sebanyak 60. Citraan penciuman dan citraan perabaan tidak peneliti temukan, citraan intelektual terdapat 20 kalimat dalam cerita anak sedangkan citraan percepatan terdapat 6 kalimat dalam cerita anak tersebut.

Kata Kunci: Cerita Anak, Citraan, Stalistika

Article history

DOI: [10.35329/jp.v5i2.4169](https://doi.org/10.35329/jp.v5i2.4169)

Received : 13/06/2023 | Received in revised form : 13/06/2023 | Accepted : 30/11/ 2023

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil karya yang tentunya memiliki ciri khas dalam pembuatannya seperti keartistikan, keaslian, keindahan gaya Bahasa dalam isi (Yunus dan syeaba 2019). Karya sastra merupakan bagian dari reaksi perubahan yang menghadirkan kenyataan baru dan hubungan seseorang yang baru. Sastra sendiri merupakan bagian dari proses yang kontradiktif dalam menentukan arti dan gambaran makna yang ada. Dalam artian, sejarah digambarkan dengan sastrawan melalui karya-karyanya. Kualitas karya sastra dapat dilihat dari kemampuan sastrawan memaknai sejarah pada era di dalam karya sastra tersebut (Susanto 2016).

Sastra juga terlahir dari bagian budaya. Kebudayaan merupakan jumlah dari seluruh sikap, pengetahuan dan pola-pola kebiasaan yang telah menjadi kebiasaan yang dimiliki bersama dalam sebuah masyarakat kemudian diteruskan oleh anggota masyarakat atau generasi berikutnya secara turun-temurun. Dalam teori sastra ada beberapa teori penggarapan, salah satunya stilistika (Rahmawati 2015)

Menurut sastrawan barat, mereka telah menggambarkan sastra saat ini dalam posisi yang sangat memprihatinkan. Tentunya keberadaan sastra yang dinilai sangat kecil, berbagai pakar sastra secara teoritis telah mengemukakan pengajaran sastra yang begitu penting. Seperti halnya keterampilan berbahasa, peningkatan pengetahuan budaya, perkembangan cipta dan rasa serta penunjang pembentukan watak merupakan sesuatu yang lahir karena sastra. Dengan

demikian kehadiran sastra dinilai sangat penting dalam pembelajaran karena sastra mendorong atas imajinasi pada demokrasi, sikap emosi, sastra mengalikan imajinasi perilaku dan ukuran nilai sosial serta pribadi, sastra menyajikan kemungkinan perbedaan pandangan hidup, pola hubungan dan filsafat, sastra memberikan pemecahan dengan lebih baik dan sastra memberikan kenyataan kepada orang dewasa sistem nilai yang berbeda sehingga mereka terbebas dari rasa takut bersalah dan tidak pasti serta sastra membantu pemilihan imajinasi yang berbeda melalui pengalaman mengkaji karya sastra, dengan pengalaman sastra memungkinkan pembaca memandang kepribadiannya sendiri dan masalah-masalahnya secara objektif (Endraswara 2020)

Penerjemahan karya sastra khususnya cerita anak dari berbagai negara bersifat positif, karena menambah kekayaan ilmu pengetahuan dan memperluas bahan bacaan anak, yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan berpikir anak. Selain membantu anak melatih pemikiran yang cermat, cerita anak dapat membantu anak memahami semua aspek kehidupan dengan cara yang sederhana. Kehadiran terjemahan karya sastra terutama cerita anak dari berbagai negeri merupakan hal positif karena menambah khazanah keilmuan dan menambah bahan bacaan anak yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak dan keterampilan berpikir pada anak. Selain anak dapat berlatih untuk berpikir cermat, cerita anak juga dapat membantu anak untuk memahami segala aspek

kehidupan dengan caranya yang sederhana.

Kehadiran terjemahan karya sastra terkhusus cerita anak dari berbagai bahasa merupakan hal positif karena menambah keilmuan dan pengetahuan budaya dari berbagai budaya luar. Selain itu, menambah bahan bacaan anak yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak dan keterampilan berpikir pada anak. Anak dapat berlatih untuk berpikir cermat, cerita anak juga dapat membantu anak untuk memahami segala aspek kehidupan dengan caranya yang sederhana (Darsita Suparno 2020)

Sastra anak menurut Saxby (Burhan Nurgiyantoro 2013) jika citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan emosi perasaan, pikiran saraf sensori, maupun pengalaman moral dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak.

Sastra mengandung pemahaman tentang kehidupan karena dalam sastra tergambaran peristiwa kehidupan apalagi jika pembaca itu adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang yang dimana segala macam cerita yang masuk akal atau tidak, akan diterima dan dipahami oleh anak, oleh karena itu diperlukan cerita yang dapat memberikan anak pemahaman yang baik lewat tokoh pada cerita, karena Tokoh menjadi perhatian terbesar dalam cerita sehingga gambaran tokoh yang rupawan, indah dan menarik menjadi poin penting dalam sebuah cerita. gambaran tokoh tersebut memberikan pengaruh terhadap alur dalam cerita, ini sejalan dengan konsep

citra tubuh yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

Kata stilistika secara etimologis berasal dari Bahasa Inggris yang dikenal dengan istilah *stylistic*. Kata *stylistic* berasal dari dua kata, yaitu kata *style* dan kata *istic*. Kata *style* berarti gaya sedangkan kata *istic* berarti ilmu. Jadi kata *Stylistic* dalam bahasa Inggrisnya dapat diartikan sebagai Ilmu Gaya (Gaya Bahasa).

Stilistika sering dikaitkan dengan karya sastra meskipun Chapman mengungkapkan bahwa kajian ini dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa. (Burhan Nurgiyantoro 1995) Adapun, mengartikan stilistika sebagai ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Dengan demikian, pengertian stilistika dalam penelitian ini dapat dibatasi sebagai kajian terhadap gaya bahasa, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra. (Rachmat Djoko Pradopo 2000) Pandangan Pradopo ini tidak berbeda dengan pandangan ahli lainnya yang menyatakan stilistika sebagai cabang ilmu sastra yang memiliki style atau gaya bahasa.

Stilistika sudah mulai dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, kata stilistika secara etimologis berasal dari analisis stilistika dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh penyimpangan bahasa yang digunakan pengarang serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek estetis atau puitis. Dengan demikian, stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat sebab salah satu perhatian utamanya adalah kontras

sistem bahasa sastra dengan bahasa pada zamannya.

Menurut Al Ma'ruf style 'gaya bahasa' dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi sangat berarti dalam memperoleh efek estetis dan penciptaan makna. Stilistika sering membawa muatan makna. Setiap diksi yang dipakai dalam karya sastra memiliki tautan emotif, moral, dan ideologis disamping maknanya yang netral. (Ali Imron Al-Ma'ruf 2017) Adapun pandangan Kasnadi salah satu alat gaya bahasa adalah citraan. Memahami citraan hakikatnya memahami bahasa pada suatu karya sastra. Melalui kemampuan memahami imajinasi atau citraan yang digunakan oleh pengarang maka pembaca akan dapat mengapresiasi suatu karya sastra dengan baik. (Kasnadi dan Sutejo 2010)

Cerita Anak merupakan salah satu karya sastra anak. Sastra anak sendiri adalah karya sastra yang ditulis sebagai bacaan untuk anak, yang mana isinya sesuai tingkat perkembangan intelektual serta emosi anak. Cerita anak bisa digunakan sebagai hiburan maupun untuk memberikan anak pendidikan moral. Menurut Nurgiyanto, cerita anak merupakan karya sastra anak berupa prosa mengisahkan peristiwa atau pengalaman yang berdasarkan urutan waktu benar dialami seseorang ataupun dapat berupa imajinasi mengisahkan dunia anak-anak (Burhan Nurgiyantoro 2013).

Cerita anak tidak harus berkisah tentang anak, dunia anak, dan peristiwa yang melibatkan anak. Cerita anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan, baik kehidupan

manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain. Isi cerita anak tidak harus yang baik-baik saja, seperti kisah anak rajin suka membantu ibu dan lain-lain. Anak-anak juga dapat menerima cerita yang "tidak baik" seperti anak malas, anak pembohong atau binatang yang suka makan sebangsanya. Bahkan, cerita anak tidak harus selalu berakhir yang menyenangkan, tetapi dapat juga sebaliknya. Sehingga tanpa dirasa cerita menjadi sangat efektif dalam menanamkan nilai moral dan edukasi pada anak. Banyak hal yang didapatkan dari buku cerita.

Citraan merupakan sarana untuk merangsang indera pembaca dengan menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa tertentu. Seolah-olah pembaca ikut melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu yang dilukiskan dalam karya tersebut. Citraan juga memiliki peran penting dalam karya sastra. Seperti yang dijelaskan oleh (Burhan Nurgiyantoro 2013) bahwa citraan merupakan penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera yang demikian dalam karya sastra. Citraan dalam karya sastra dapat mencerminkan kekhasan individual pengarangnya. Kata citraan diambil dari bahasa Latin *imago* (*image*) dengan bentuk verbanya *imitari* (*to imitate*) Pemilihan citraan dalam cerita anak ini karena citraan mengarah pada pelukisan dan pandangan hidup yang disampaikan dalam karya sastra melalui imaji, sehingga penulis terdorong untuk mengetahui apa saja gambaran yang terdapat dalam terjemahan cerita anak.

Citraan merupakan gambaran yang digunakan dalam mengungkapkan objek dan kualitas tanggapan indera yang digunakan dalam karya sastra baik dengan penggambaran secara arti maupun secara perumpamaan. Setiap gambaran atau pikiran disebut dengan citra atau imaji. Citraan tentunya dapat menimbulkan bahasa yang khas dalam penciptaan kerangka seni (Ali Imron Al-Ma'ruf 2017)

Salah satu karya sastra yang menggunakan aspek citraan adalah cerita fantasi. Menurut Nurgiyantoro, menjelaskan bahwa cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajatnya kebenarannya diragukan baik menyangkut seluruh maupun Sebagian cerita. Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tema, alur, tokoh, peristiwa, yang tidak benar-benar terjadi. Citraan pada cerita fantasi menjelaskan ide-ide dan pikiran pengarang yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dibayangkan oleh pembaca (Burhan Nurgiyantoro 2013).

Pada penelitian ini penulis memilih cerita anak sebagai objek kajian karena pada umumnya kajian stilistika fokus pada karya sastra yang sifatnya tertulis seperti puisi, cerpen dan novel sebagai objek penelitiannya. Untuk itu penulis merasa perlu untuk menerapkan analisis stilistika pada objek penelitian yang penulis pilih dalam penelitian ini dalam bentuk terjemahan cerita anak. Penulis tertarik untuk menjelaskan dari sudut pandang bahasa seperti apa stilistika pada sajian cerita anak ini khususnya dalam hal citraan.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait citraan dalam karya sastra yang

sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Peneliti (Purwahida, 2018) meneliti tentang tokoh utama perempuan dalam novel hujan dan teduh karya Wulan Dewatra. Dalam penelitian citra tokoh berdasarkan aspek fisik ditemukan bahwa Gambaran tentang perempuan yang dibuat berdasarkan ciri-ciri fisik, seperti: jenis kelamin, usia, keadaan tubuh, dan ciri wajah pada seorang perempuan. Peneliti Mawarni & Sumartini (2020), meneliti tentang Tokoh Utama Rani Novel Cerita tentang Rani Karya Herry Susanto Hasilnya dalam aspek fisik tokoh Rani digambarkan sebagai wanita muda yang cantik dan sudah berkeluarga, seorang wanita yang pandai memasak serta berpenampilan menarik. (Hasindah Mawarni 2020). Peneliti Pratiwi (2009) meneliti tentang Body Image anak usia 5-6 tahun dalam stimulasi boneka manusia Hasilnya tokoh yang menginspirasi anak mengenai keindahan lahiriah (cantik/tampan) adalah tokoh fiksi yang anak lihat dari televisi seperti Cinderella, Barbie, tentara, saudara kandung dan saudara sepupu yang dianggap berfisik menarik Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus terhadap citra tubuh dalam gambaran tokoh dari kumpulan cerita anak. Dengan menggunakan majalah bobo sebagai subjek yang diteliti, karena majalah bobo yang sudah hadir selama lebih dari empat puluh tahun pasti sudah menjadi candu bagi pembacanya dan akan menurun pada generasi berikutnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai citraan pada terjemahan Arab-Indonesia yaitu cerita anak *Al Hud-Hud*

Yamtaliku Tājān “Garuda dan Mahkota” karya Abdul Tawwab Yusuf belum pernah dilakukan. Peneliti terdahulu melakukan penelitian mengenai citraan pada novel-novel Indonesia. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan cerita anak terjemahan Arab-Indonesia cerita anak *Al Hud-Hud Yamtaliku Tājān* “Garuda dan Mahkota” karya Abdul Tawwab Yusuf. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis citraan yang terdapat di dalam cerita anak dan mendeskripsikan jenis citraan yang digunakan dalam terjemahan cerita anak.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan informasi yang sifatnya kualitatif dengan penjelasan yang teliti dalam mendeskripsikan suatu hal, situasi, peristiwa, atau keadaan lain yang memerlukan penjelasan lebih terperinci. Jenis penelitian ini sesuai diterapkan untuk meneliti data yang berbentuk kata, kalimat atau jenis naskah dengan memperhatikan hasil analisis yang mudah terarah dan sifatnya menyeluruh.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu cerita anak terjemahan dari Bahasa Arab - Indonesia. Sumber data berupa cerita anak yang berjudul *Al Hud-Hud Yamtaliku Tājān* “Garuda dan Mahkota” karya Abdul Tawwab Yusuf diterbitkan pada tahun 2013 di *Maktabah Al-Nur*, kemudian diteliti melalui analisis stilistika.

Fokus Penelitian

Fokus peneliti pada citraan yang digunakan pada terjemahan cerita anak *Al Hud-Hud Yamtaliku Tājān* “Garuda dan Mahkota” dengan menggunakan kajian stalistika.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini adalah melakukan observasi awal dengan teknik menerjemahkan dengan metode adaptasi, dan catat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berawal dari menerjemahkan cerita anak dengan metode adaptasi yang dimaksud di sini yaitu peneliti menerjemahkan cerita anak secara keseluruhan untuk menemukan stilistika citraan apa saja yang terdapat dalam cerita anak tersebut. Kemudian peristiwa tersebut di pilih lalu diproses dengan teknik simak, selanjutnya peneliti mendalami kalimat dari buku cerita tersebut. Pencatatan dalam penelitian ini menggunakan penulisan dialog antara tokoh dalam peristiwa cerita tersebut.

Penelitian kualitatif ini, pada tahap analisisnya dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data kualitatif yaitu secara terhubung serta keterkaitan dan berlangsung secara terus menerus hingga selesai, sampai pada datanya jenuh. Setelah kegiatan pengumpulan data, aktivitas selanjutnya yaitu analisis.

1) Reduksi Data Dengan jumlah data yang banyak ditemukan maka

dilakukan reduksi. Mereduksi data berarti membuat batasan, dan memilih hal-hal inti, serta dicari tema dan car kinerjanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2.) Penyajian Data yang telah diperoleh di sajikan dalam bentuk tabel.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dalam konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada terjemahan cerita anak *Al Hud-Hud Yamtaliku Tājān* “Garuda dan Mahkota” karya Abdul Tawwab Yusuf diperoleh beberapa hasil tentang citraan yang terkandung dalam cerita anak tersebut. Citraan ini merupakan kumpulan citra yang digunakan untuk melukiskan objek-objek dan merupakan tanggapan indra yang ada dalam karya sastra. Bahasa Latin *Imago* atau ‘*image*’

merupakan asal kata citraan. Citraan dalam karya sastra memiliki peranan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif membentuk gambaran mental dan untuk membangkitkan pengalaman tertentu untuk pembaca. Citraan ini seperti pada tabel berikut:

Tabel: Citraan dalam cerita Anak

No	Jenis Citraan	Jumlah Temuan
1	Citraan Penglihatan	140 Kalimat
2	Citraan Pendengaran	45 Kalimat
3	Citraan Gerak	60 Kalimat
4	Citraan Perabaan	0 (Tidak ada)
5	Citraan Penciuman	0 (Tidak ada)
6	Citraan intelektual	20 Kalimat
7	Citraan percepatan	6 Kalimat

1. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan atau visual merupakan hubungan dengan keaslian objek yang dapat dilihat oleh mata, seolah-olah dapat dilihat dari visual. Objek seperti benda, tempat suatu kondisi yang meliputi pintu, gerbang, cokelat, gaung, kaki, keleawar, jangkar, bantal jurang, langit, terluka, awasi dan lain-lain. Melalui pengungkapan kata dalam bentuk kalimat, hal tersebut dapat secara alamiah dan kasat mata dapat dilihat secara mental melalui ruang

imajinasi walau secara nyata benda-benda atau tempat setra kondisi tersebut tidak ada secara nyata di sekitar pembaca. Hal ini dikarenakan hanya berupa objek penglihatan imajinasi yang sengaja dihadirkan oleh penulis. Citraan penglihatan juga dapat mengganggu indra penglihatan pembaca sehingga akan menghadirkan imajinasinya untuk memahami karya sastra. Penggunaan citraan penglihatan dalam terjemahan cerita anak ini dapat diamati pada penyajian data berikut:

وَأَنَا وَاثِقٌ مِنْ أَنَّكَ لَمْ تَرَى تَاجًا مِنْ قَبْلُ

“Aku yakin kamu tidak pernah lihat mahkota sebelumnya!”

Kalimat ini menunjukkan citraan penglihatan, mahkota adalah hiasan kepala atau songkok symbol kebesaran bagi ratu atau raja. Dengan citraan penglihatan seolah-olah pembaca dapat melihat atau berimajinasi apa yang dilukiskan oleh pembaca lewat citraan ini.

ذَاتَ مَرَّةٍ بَعَثْتُ بِي أُمِّي إِلَى صَعِيدٍ مِصْرَ فِي مُهِمَّةٍ، وَهَنَّاكَ حَدَثَ أَنْ رَأَيْتُ طَائِرًا عَلَى رَأْسِهِ تَاجٌ

“Aku melihat ketika ibu mengirimku ke tanah Jawa untuk suatu keperluan dan disana aku melihat seekor burung dengan mahkota dikepalanya”

Penggunaan kata pada kalimat ini seolah-olah menuntun pembaca untuk berimajinasi serta hadir dalam cerita tersebut.

سَوْفَ تَرَوْنِي جَيْدًا يَا مَوْلَايَ سَاطِرٌ مِنْ فَوْقِكُمْ تَمَامًا ، وَبِي مَحَادَاتِكُمْ

“Engkau akan melihatku terbang dengan baik di langit yang luas ini, Yang Mulia. Aku akan terbang di atas mu”.

Penggunaan kata pada kalimat ini, penulis menunjukkan seolah-olah burung Garuda terbang dengan indah dan memberikan jalan petunjuk raja.

2. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah pengongkretan objek bunyi yang didengar oleh indra pendengaran. Citraan ini berhubungan dengan penimbulkan bunyi-bunyi tertentu baik diuraikan dalam kalimat ataupun peniruan bunyi yang dilukiskan pada kalimat-kalimatnya dalam cerita sehingga pembaca dapat seolah-olah mendengar bunyi tersebut walau hanya melalui rongga imajinasi. Melalui pengungkapan yang memang dikreasikan dengan cara tertentu, sehingga bunyi-bunyi tersebut dapat dengar lewat pengimajinan pembaca. Dengan menggunakan penataan tertentu bunyi-bunyi ini dapat menghadirkan pengongkretan secara alamiah akibatnya penuturan yang efektif. Citraan pendengaran seakan menuntut pembaca mendengar sesuatu atau fenomena yang dilukiskan pengarang dalam karya sastranya. Pada karya sastra cerita anak ini pengarang melukiskan berbagai bunyi lewat ungkapan dialog yang dilakukan oleh para tokoh di dalam cerita. Seperti pada kalimat berikut:

فِي كُلِّ لُغَاتِ الْعَالَمِ، وَهُمْ الَّذِينَ اخْتَارُوهُ لَهُ ، إِذْ يَتَرَامَى إِلَى آذَانِهِمْ صَوْتُ نَفْرَاتِهِ لِجُدُوعِ الْأَشْجَارِ ،

“Mereka sering mendengar suara dari burung Garuda di telinga mereka. Bunyi suara burung Garuda terdengar jelas dari gemercik air dan sayapnya yang megah”

“Suara dari burung Garuda” Frasa ini menunjukkan citraan pendengaran dalam karya ini. Penulis ingin menunjukkan pada pembaca jika suara burung Garuda itu gagah dan jernih. Mengutip dari The Culture Trip, burung garuda sebenarnya bukanlah hewan asli melainkan hanya mitologi dari zaman kuno, tepatnya ada dalam epos Mahabharata yang menyebut bahwa garuda adalah makhluk setengah burung dan setengah manusia. Namun, bangsa Indonesia memadankan Burung Garuda dengan Elang Jawa. Burung Garuda termasuk burung pemangsa yang lemah dibandingkan dengan elang jenis lainnya. Habitat Burung Garuda yakni berada di hutan Ujung Kulon, Banten dan Semenanjung Blambangan, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

وَكَاثَتْ تَسْمَعُهُ فِي شَعْفٍ، وَتَطْرُبُ لِحْدَيْهِ، وَيَسْمَعُ هُوَ فِي قَرَارَةٍ نَفْسِهِ أَنْ يَرَاهَا
فِي الْعُشِّ مَعَهُ،

“Burung betina itu suka mendengarkan cerita Dimas dengan antusias, dan senang dengan omongannya”

Pada kalimat di atas terdapat kata cerita, ini menandakan adanya pembicaraan pada tokoh burung dalam cerita. Dengan adanya citraan ini dapat membuat imajinasi pembaca seolah berada dalam suasana yang dihadirkan.

3. Citraan Gerak

Citraan gerak merupakan citraan yang terkait dengan kehadiran gerakan yang dilakukan oleh tokoh yang ada di dalamnya. Kehadiran citraan ini membuat para pembaca seolah-olah dapat melihat gerakan yang ditimbulkan

oleh efek citraan gerak. Citraan gerak juga terikat pada citraan visual karena pengongkretan objek geraknya dapat dilihat oleh mata lewat pengimajian pembaca. Pelukisan objek yang dihadirkan tentu saja berupa kegiatan yang berupa gerak motorik bukan objek diam. Sehingga pengungkapan berbagai kegiatan dalam cerita baik yang dilakukan oleh manusia melalui benda, makhluk lain ataupun hal-hal lainnya melalui pelukisan kata-kata tertentu dengan baik maka dapat mengongkretkan dan menghidupkan pengungkapan dan akan terlihat meyakinkan pembaca. Seperti pada kalimat berikut:

هَيَّا .. انْطَلِقُوا .. قَدْ نَا أَهْيَا الْهَدُّهُدُ إِلَى الطَّرِيقِ الصَّحِيحِ

“Dimas, Ayo pergi, pimpin kami ke jalan yang benar.”

Pada kalimat ini menunjukkan suatu kondisi dimana raja memerintahkan agar burung Garuda bergerak atau terbang dan menunjukkan jalan pada raja.

وَأَنْطَلَقَ لِكَيْ يَفْتَحَ حَزِينًا بَاكِيًا، فِي قَلْبِ شَجَرَةٍ صَحْمَةٍ غَرِيْبَةِ الْفُرُوعِ

“Dia beranjak lalu singgah di ranting-ranting pohon untuk duduk termenung sedih, menangis”

Kalimat di atas menunjukkan suatu kondisi burung sebagai tokoh utama yang sedang bersedih, garuda terbang untuk singgah di ranting untuk merenung dan menangis. Dengan kehadiran citraan gerak seolah membuat pembaca dapat merasakan kesedihan yang dirasakan oleh tokoh burung Garuda.

4. Citraan Perabaan

Citraan perabaan merupakan manivestasi dari indra peraba, citra ini hadir karena adanya perabaan. Citra perabaan dalam karya sastra terutama novel dihadirkan melalui para tokoh dan situasi atau hal lain yang ada didalamnya. Citra perabaan akan menimbulkan nilai estetis suatu karya sastra. Pembaca karya sastra pun akan berimajinasi seolah merasakan efek dari indra peraba, misalnya apakah halus, ataupun kasar. Dalam cerita anak berjudul *Al Hud-Hud Yamtaliku Tājān* “Garuda dan Mahkota” karya Abdul Tawwab Yusuf peneliti tidak menemukan citraan perabaan.

5. Citraan Penciuman

Pelukisan imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indra penciuman disebut citraan penciuman (Departemen Pendidikan Nasional dalam Al-Ma’ruf, 2010: 55). Dalam cerita anak berjudul *Al Hud-Hud Yamtaliku Tājān* “Garuda dan Mahkota” karya Abdul Tawwab Yusuf peneliti tidak menemukan citraan penciuman.

6. Citraan intelektual

Dengan jenis citraan ini pengarang dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui asosiasi-asosiasi logika dan pemikiran. Membaca citraan intelektual, maka intelektualitas pembaca menjadi terangsang sehingga timbul asosiasi-asosiasi pemikiran dalam dirinya. Berbagai pengalaman intelektual yang pernah dirasakannya dapat dihidupkan kembali dengan citraan intelektual. Jenis citraan ini termasuk sering digunakan dalam karya sastra guna merangsang

intelektualitas pembaca (Al-Ma’ruf, 2010: 56). Dalam cerita ini, peneliti menemukan 20 kalimat citraan intelektual, diantaranya:

.. إِنِّي إِذَا مَا وُضِعْتُ عَلَى رَأْسِي نَاجَا مِنَ الذَّهَبِ وَالْمَجْوَهَرَاتِ, فَلَنْ أَقْدِرَ عَلَى رَفْعِهِ, وَلَنْ أَمْتَكِّنَ مِنَ ((التَّفَكِيرِ)) لِأَنَّ النَّاحَ سَيْثِقِلُ عَلَيَّ

“Jika aku menaruh mahkota dikepalaku dari emas dan permata, aku tidak akan dapat mengangkatnya, aku juga tidak akan dapat berpikir”.

Dalam kalimat di atas, menunjukkan suatu kondisi dimana Garuda tidak menginginkan mahkota yang terbuat dari emas karena memberatkan kepalanya sehingga ia tidak dapat terbang. Garuda hanya menginginkan mahkota yang terbuat dari bulu atau kain yang ringan.

7. Citraan percepatan

Citraan ini adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indra pencecapan dalam hal ini lidah. Jenis citraan pencecapan dalam karya sastra dipergunakan untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam hal-hal yang berkaitan dengan rasa di lidah atau membangkitkan selera makan. Dengan citraan ini pembaca akan lebih mudah membayangkan bagaimana rasa sesuatu, makanan atau minuman misalnya yang diperoleh melalui lidah (Al-Ma’ruf, 2010: 55). Dalam cerita ini, peneliti menemukan 6 kalimat citraan percepatan, diantaranya:

وَكَانَ الْهَلْدَعُ يُهَيِّفُ فِيهِمْ بَيْنَ وَقْتِ وَآخِ

“Berhati-hatilah dan waspada dipersimpangan jalan” Teriak Dimas dengan kecepatan penuh.”

Dalam kalimat di atas, menunjukkan suatu kondisi dimana Garuda terbang di

atas sang raja dan prajuritnya untuk menunjukkan jalan yang benar dengan penuh kecepatan penuh karena matahari mulai terbit.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian analisis citraan pada terjemahan cerita anak suatu tinjauan stilistika, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada banyak citraan yang terdapat di dalam cerita anak tersebut. Citraan penglihatan adalah citraan yang paling mendominasi di dalam terjemahan cerita anak, ini terbukti dengan ditemukannya citraan penglihatan sebanyak 140 citraan. Ini tidak sebanding dengan citraan lain yang ditemukan oleh peneliti, karena untuk citraan pendengaran pada penelitian ini hanya ditemukan sebanyak 45 citraan pendengaran. Kemudian citraan gerak pada penelitian ini ditemukan sebanyak 60 citraan. Citraan penciuman dan citraan perabaan tidak peneliti temukan, citraan intelektual terdapat 20 kalimat dalam cerita anak sedangkan citraan percepatan terdapat 6 kalimat dalam cerita anak tersebut.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan ini sebagai bahan tambahan referensi untuk penelitian sejenis. Selain itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas dalam mencari makna citraan dengan menggunakan berbagai teori dan cerita anak yang lebih menarik untuk dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron Al-Ma'ruf. 2017. "Kearifan Budaya Lokal Pada Gaya Wacana Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika." *Stalistika* 3(1): 19–38.
- Burhan Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Darsita Suparno. 2020. "The Semiotics Analysis On The Environment in 'The Journey to Atlantis' Picture Book." *Jurnal of Linguistics and Applied Linguistics* 2(1).
- Endraswara. 2020. *Teori Sastra Terbaru*. Jakarta Selatan: CV Grafika Indah.
- Hasindah Mawarni, dan Sumartini. 2020. "Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis." *Jurnal Sastra Indonesia* 9: 139–40.
- Kasnadi dan Sutejo. 2010. *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Yogyakarta: Spectrum dan Pustaka Felicha.
- Rachmat Djoko Pradopo. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati. 2015. "Stilistika Pada Novel Dwilogi Padang Bulan Dan Cinta Di Dalam Gelas." *Skripsi, Universitas Al-Asyariah*.
- Susanto. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Jakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Yunus dan syeaba. 2019. "Gaya Bahasa Dan Pesan Moral Pada Lirik Lagu Bahasa Mandar (Suatu Kajian Stilistika)." *Celebes Education Review* 1(2).